

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES

VOLUME 3 NOMOR 1 JULI 2020



Identitas Sosial dalam Konsep Multi-Identitas di Indonesia Perspektif Ahmad Syafii Ma'arif

Muhammad Iqbal Rahman

Pembacaan Hizb Ghazâlî di Pondok Pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Oki Dwi Rahmanto

Living Hadis dalam Tradisi Ziarah dan Bersih Kubur di Desa Majapura, Purbalingga

Avina Amalia Mustaghfiroh

Resepsi atas Hadis Bacaan Salat Jum'at di Masjid UIN Sunan Kalijaga oleh Robert Nasrullah

Shohibul Maqom

Interpretasi Simbolik atas Narasi Keagamaan KH. Abdul Ghofur Lamongan

Mohammad Fiqih Firdaus

Socio-Entrepreneurship Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dalam Membentuk Kesalehan Sosial di Tengah COVID-19

Asep Maulana Rohimat

Peran Tokoh Agama dalam Memutus Rantai Pandemi COVID-19 di Media Online Indonesia

Siti Khodijah Nurul Aula

Pemaknaan Syair Li Khamsatun di Tengah Pandemi COVID-19 Perspektif Living Islam

H. Zubri

Matthew Lipman's Pragmatism and The Relevance of Philosophy for Children (P4C) to Children's Education in Malaysia

Salma binti Ismail

Wajah Sufisme Antroposentris Kepustakaan Islam Kejawa dalam Pandangan Simuh

Miftachul Huda

Tauhid sebagai Fondasi Keadilan Sosial dalam Pemikiran Tan Malaka

Reza D. Tobis

Hasrat Manusia Menuju Tuhan dalam Novel Hayy bin Yaqzan karya Ibn Tufayl

Iftitab

**PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**



ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)

Volume 3 Nomor 1, Juli 2020

Living Islam: The Journal of Islamic Discourses is an academic journal designed to publish academic work in the study of Islamic Philosophy, the Koran and Hadith, Religious Studies and Conflict Resolution, both in the realm of theoretical debate and research in various perspectives and approaches of Islamic Studies, especially on Islamic Living of particular themes and interdisciplinary studies.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses published twice a year (June and November) by the Department of Islamic Aqeedah and Philosophy, the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses

Prodi Magister Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp. (0274) 512156
Email: living.islam@uin-suka.ac.id
<http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/index>

PEER REVIEWER

Ajat Sudarajat - Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
Al Makin - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Mohammad Amin Abdullah - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Mouhanad Khordichide - Universitat Munster Germany
Umma Farida - IAIN Kudus, Indonesia
Mun'im Sirry - Notre Dame University, USA
Sahiron - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Mohammad Anton Ato'illah - UIN Sunan Gunung Djari Bandung, Indonesia
Muhammad Alfatih Suryadilaga - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Inayah Rohmaniyah - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

EDITOR IN-CHIEF

H. Zuhri - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

MANAGING EDITOR

Rizal Al Hamid - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

EDITOR

Achmad Fawaid - Universitas Nurul Jadid Paiton, Probolinggo
Ahmad Rafiq - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Ahmad Zainul Hamdi - UIN Sunan Ampel Surabaya
Aksin Wijaya - IAIN Ponorogo
Chafid Wahyudi - STAI Al-Fitrah Surabaya
Fadhli Lukman - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fahrudin Faiz - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Islah Gusmian - IAIN Surakarta
Miski - UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Saifuddin Zuhri Qudsy - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

OPEN ACCESS JOURNAL INFORMATION

Living Islam: Journal of Islamic Discourses committed to principle of knowledge for all. The journal provides full access contents at
<http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/index>

DAFTAR ISI

Identitas Sosial dalam Konsep Multi-Identitas di Indonesia Perspektif Ahmad Syafii Ma'arif <i>Muhammad Iqbal Rahman</i>	1-24
Pembacaan Hizb Ghazâlî di Pondok Pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim <i>Oki Dwi Rahmanto</i>	25-46
Living Hadis dalam Tradisi Ziarah dan Bersih Kubur di Desa Majapura, Purbalingga <i>Avina Amalia Mustaghfiroh</i>	47-64
Resepsi atas Hadis Bacaan Salat Jum'at di Masjid UIN Sunan Kalijaga oleh Robert Nasrullah <i>Shohibul Maqom</i>	65-82
Interpretasi Simbolik atas Narasi Keagamaan KH. Abdul Ghofur Lamongan <i>Mohammad Fiqih Firdaus</i>	83-104
Socio-Entrepreneurship Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dalam Membentuk Kesalehan Sosial di Tengah COVID-19 <i>Asep Maulana Rohimat</i>	105-124
Peran Tokoh Agama dalam Memutus Rantai Pandemi COVID-19 di Media Online Indonesia <i>Siti Khodijah Nurul Aula</i>	125-148
Pemaknaan Syair Li Khamsatun di Tengah Pandemi COVID-19 Perspektif Living Islam <i>H. Zubri</i>	149-166
Matthew Lipman's Pragmatism and The Relevance of Philosophy for Children (P4C) to Children's Education in Malaysia <i>Salma binti Ismail</i>	167-188
Wajah Sufisme Antroposentris Kepustakaan Islam Kejawaen dalam Pandangan Simuh <i>Miftachul Huda</i>	189-208
Tauhid sebagai Fondasi Keadilan Sosial dalam Pemikiran Tan Malaka <i>Reza D. Tobis</i>	209-230
Hasrat Manusia Menuju Tuhan dalam Novel Hayy bin Yaqzan karya Ibn Tufayl <i>Ifritab</i>	231-255

LIVING HADIS DALAM TRADISI ZIARAH DAN BERSIH KUBUR DI DESA MAJAPURA, PURBALINGGA

Avina Amalia Mustaghfiroh

IAIN Purwokerto

avinaam86@gmail.com

Abstract

This paper discusses the dimensions of the pilgrimage tradition that is commonly practiced by the community. Pilgrimage is not only seen as an activity to pray for people who have died, but in it there are varied moral values. There are no specific time provisions for making pilgrimages. However, it is different from the Majapura village community who make the pilgrimage at the end of the sya'ban month (before Ramadan). Uniquely, they do this together and at the same time do community service by cleaning the tomb. Based on these phenomena, this study aims to reveal the motives and values of the practice of tomb pilgrimage using the method of phenomenological analysis of Edmund Husserl. The practice of pilgrimage and cleansing of the grave carried out by the Majapura community is part of an awareness of intentionality directed at one behavior that is in accordance with religious advice. From this awareness, the purpose of pilgrimage and tomb clean was addressed to cleanse the soul, remember death (dzikr al-maut) and others, mentioned above. While the transcendental essence that is around it is a sense of caring, compassion, empathy, and sincerity in worship.

Keywords: *Pilgrimage and grave clean, living hadith, phenomenology*

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang dimensi tradisi ziarah yang lazim dilakukan oleh masyarakat. Ziarah tidak hanya dipandang sebagai kegiatan mendoakan orang yang sudah meninggal, namun di dalamnya terdapat nilai-nilai moral yang variatif. Tidak ada ketentuan waktu khusus untuk melakukan ziarah. Namun, para peziarah biasanya melakukan ziarah pada hari Jumat, menjelang hari raya Idul Fitri dan pada bulan-bulan tertentu saat perayaan hari besar. Namun, berbeda dengan masyarakat desa Majapura yang melaksanakan ziarah pada saat akhir bulan sya'ban (sebelum ramadhan). Unikny, mereka melakukan ini bersama-sama dan sekaligus melakukan kerja bakti dengan membersihkan makam dan sekitarnya sampai benar-benar bersih sehingga dinamakan ziarah dan bersih kubur. Atas dasar fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan motive dan nilai dari praktik ziarah kubur dengan menggunakan metode analisa fenomenologi Edmund Husserl. Praktik ziarah dan bersih kubur yang dilakukan oleh masyarakat Majapura merupakan bagian dari kesadaran intensionalitas yang diarahkan pada satu perilaku yang sesuai dengan anjuran agama. Dari kesadaran ini, praktik ziarah dan bersih kubur ditujukan



membersihkan jiwa, mengingat mati (dzikrul maut). Sedangkan esensi transendental yang ada disekitarnya yakni rasa kepedulian, kasih sayang, empati, dan keikhlasan dalam beribadah.

Kata kunci : Ziarah dan bersih kubur, living hadis, fenomenologi

Pendahuluan

Penelitian dalam keilmuan hadis mengalami perkembangan yang signifikan dari waktu ke waktu. Kajian hadis tidak hanya berkisar pada penentuan kualitas suatu hadis dengan menekankan pada kritik sanad maupun matannya saja, akan tetapi juga memiliki fokus praktik mutan dan kandungan hadis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi karena posisi hadis sebagai landasan pokok dalam Islam setelah al-Qur'an, sehingga memungkinkan kandungan makna dan ajarannya dipraktikkan oleh masyarakat muslim di dunia. Praktik-praktik tersebut di beberapa wilayah, bahkan telah menjadi satu tradisi khusus yang dilakukan secara turun menurun.¹ Untuk menghadapi realitas semacam ini, penelitian dalam bidang hadis membutuhkan paradigma baru yang dapat menganalisa lebih mendalam mengenai fenomena hadis yang ada dalam tradisi masyarakat. Oleh sebab itu, beberapa kalangan memperkenalkan satu bidang keilmuan baru dalam hadis yang dapat menangkap fenomena sosial yang bersumber dari pemahaman atas sebuah hadis.² Kajian ini disebut dengan *living hadis*.

Dengan adanya paradigma baru dalam memahami praktik hadis yang ada di masyarakat, penelitian hadis tidak hanya mencakup perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi, akan tetapi juga mengacu pada kajian tekstual hadis, modifikasi hadis yang menyesuaikan dengan konteksnya, dan esensi penerapan kandungan hadis dalam kehidupan.³ Penelitian living hadis dengan demikian dapat diartikan sebagai penelitian atas suatu tradisi, ritual, atau praktik yang berangkat dari pemahaman teks hadis. Resepsi terhadap hadis akan berbeda antara subjek produsen teks hadis dengan penerima teks hadis apabila mereka tinggal di zaman dan tempat yang berbeda. Kompleksitas dalam penelitian living hadis menjadikannya meminjam banyak teori-teori ilmu sosial seperti antropologi dan

¹ Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Model-Model Living Hadis," in *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH Press, 2005), 107–14.

² Saifuddin Zuhri Qudsy, "LIVING HADIS: GENEALOGI, TEORI, DAN APLIKASI," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (December 6, 2016): 180, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1073>.

³ Saifuddin Zuhri and Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi* (Yogyakarta: Q-Media, 2018), 9.

sosiologi untuk memberikan gambaran secara utuh mengenai fenomena hadis yang ada di masyarakat.⁴

Kajian living hadis membawa angin segar dalam perkembangan keilmuan hadis. Kajian ini memberikan perhatian besar terhadap fenomena sosial yang berawal dari respon terhadap teks-teks hadis.⁵ Salah satu fenomena yang dihasilkan dari interaksi masyarakat dengan teks-teks hadis adalah tradisi ziarah kubur. Tradisi ini berangkat dari pemahaman masyarakat mengenai hadis Nabi yang memperbolehkan ummatnya untuk melakukan ziarah kubur. Kebolehan dalam melakukan ziarah kubur bertujuan agar umat Islam selalu mengingat akhir dari kehidupannya. Anjuran untuk melakukan ziarah kubur diawali dengan larangan untuk melakukannya. Larangan itu diberlakukan pada awal penyebaran Islam agar masyarakat Islam awal tidak terjebak pada pengkultusan kepada kuburan yang dikunjunginya. Akan tetapi, dalam perjalanan selanjutnya, ziarah kubur diperbolehkan dengan pertimbangan bahwa umat Islam telah memiliki keimanan yang kuat, sehingga hal yang dikhawatirkan dapat dihilangkan.⁶

Ziarah kubur telah menjadi tradisi yang sering dilakukan di hampir seluruh daerah di Indonesia termasuk di Desa Majapura, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Praktik ziarah kubur di Majapura, dilakukan pada saat menjelang bulan Ramadhan, yakni diakhir bulan Sya'ban. Tidak seperti di daerah lain, tradisi ziarah kubur di Majapura dilakukan secara serentak oleh seluruh warga desa. Mereka tidak hanya sekedar melakukan ziarah, akan tetapi mereka juga bekerja bakti untuk membersihkan seluruh area kuburan. Kegiatan ini telah menjadi kegiatan rutin yang telah dilakukan secara turun temurun.⁷

Meskipun demikian, penelitian terkait ziarah kubur pada dasarnya merupakan jenis penelitian yang sudah banyak dilakukan dengan menggunakan berbagai perspektif. Kesimpulan yang dihasilkan dengan menggunakan perspektif-perspektif tersebut juga menghasilkan temuan yang berbeda-beda. Misalnya, penelitian ini ditinjau dengan perspektif budaya, maka ditemukan perbedaan mengenai model ziarah kubur di masing-masing daerah. Perbedaan ini dihasilkan oleh perkembangan pola pikir, ideologi, dan proses terciptanya budaya dalam masyarakat memiliki perbedaan di setiap daerah.⁸ Hal ini

⁴ Zuhri and Dewi, 29.

⁵ Zuhri and Dewi, 29.

⁶ Muslim bin Al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, vol. 2 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arābī, n.d.), 672.

⁷ Heri Setiono, "Wawancara" (Purbalingga, 2019).

⁸ Wahyu Nur Alifiana, "PERUBAHAN BUDAYA DALAM TRADISI NYADRAN DI KELURAHAN NGANTRU KECAMATAN TRENGGALEK KABUPATEN TRENGGALEK JAWA TIMUR," *ADITYA: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa* 2, no. 1 (2013): 110.

disebabkan karena budaya merupakan produk dari kebiasaan dan kesadaran kolektif masyarakat⁹ dengan menggunakan simbol dan aturan tertentu¹⁰ dan dilakukan secara berulang dengan pola yang sama secara turun-temurun,¹¹ sehingga dengan pola pikir yang berbeda akan menghasilkan budaya yang juga berbeda.

Sejauh ini kajian tentang ziarah telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Setidaknya terdapat tiga kecenderungan dalam kajian mengenai penelitian tentang ziarah kubur. *Pertama*, kajian tentang ziarah kubur yang terfokus kepada implikasi, dampak, dan pengaruh tradisi ziarah kubur terhadap aspek religius hingga sosial kemasyarakatan. Penelitian ini dilakukan oleh Hasyim Hasanah¹², Yunika Wulandari¹³, dan Kastolani¹⁴. *Kedua*, suatu tradisi tentunya memiliki makna dibalik ritual-ritual yang dilakukan, sehingga penelitian mengenai ziarah kubur juga difokuskan pada penemuan makna simbolik, semiotis serta fungsi dari tradisi tersebut. Penelitian dengan tujuan seperti ini dilakukan oleh Wahyu¹⁵, Juni Ariyanti¹⁶, dan Choerul Anam¹⁷. *Ketiga*, ziarah kubur dilihat dari perspektif motivasi dan orientasi dalam melakukannya, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Ichmi Yani¹⁸, Wawansyah¹⁹, dan Ainun Nafiah²⁰.

Namun, melihat beberapa artikel tersebut, dirasa perlu adanya kebaruan dalam penelitian terkait ziarah kubur dengan pendekatan living hadis yang didukung dengan

⁹ Johannes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 12.

¹⁰ Harapandi Dahri, *Tabot Jejak Cinta Keluarga Nabi Di Bengkulu* (Jakarta: Citra, 2006), 76.

¹¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2006), 181.

¹² Hasyim Hasanah, "Implikasi Psiko-Sosio-Religius Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru," *Wabana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 3, no. 2 (December 28, 2016): 17, <https://doi.org/10.21580/wa.v3i2.1142>.

¹³ Yunika Wulandari, "TRADISI ZIARAH KUBUR PUYANG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN DI DESA SUKABANJAR KECAMATAN MUARADUA KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN" (Tesis: UIN Raden Intan Lampung, 2018).

¹⁴ Kastolani dan Abdullah Yusof, "RELASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL: Studi Tentang Tradisi Nyadran Di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (August 4, 2016): 53–74, <https://doi.org/10.21274/KONTEM.2016.4.1.53-74>.

¹⁵ Alifiana, "PERUBAHAN BUDAYA DALAM TRADISI NYADRAN DI KELURAHAN NGANTRU KECAMATAN TRENGGALEK KABUPATEN TRENGGALEK JAWA TIMUR."

¹⁶ Juni Ariyanti, "Bentuk Makna Simbolis Dan Fungsi Tradisi Nyadran Di Desa Kedunglo Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo," *ADITYA: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa* 8, no. 3 (2016).

¹⁷ Choerul Anam, "TRADISI SAMBATAN DAN NYADRAN DI DUSUN SURUHAN," *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 12, no. 1 (July 19, 2017): 77–84, <https://doi.org/10.14710/SABDA.12.1.77-84>.

¹⁸ Ichmi Yani Arinda R., "SEDEKAH BUMI (NYADRAN) SEBAGAI KONVENSI TRADISI JAWA DAN ISLAM MASYARAKAT SRATUREJO BOJONEGORO," *EL-HAKAH (TERAKREDITASI)* 16, no. 1 (June 30, 2014): 100, <https://doi.org/10.18860/el.v16i1.2771>.

¹⁹ Wawansyah Wawansyah, Sipa Sasmanda, and Mu'aini Mu'aini, "TRADISI ZIARAH KUBUR MASYARAKAT SASAK (STUDI KASUS MAKAM LOANG BALOQ)," *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan* 5, no. 1 (January 21, 2018): 25–37, <https://doi.org/10.31764/PAEDAGORIA.V5I1.52>.

²⁰ Ainun Nafiah, "SPIRITUALITAS DALAM ZIARAH KUBUR (Studi Atas Motivasi Peziarah Di Makam Pangeran Sukowati Dusun Kranggan Desa Pengkol Kecamatan Tanon Kabupaten Sragen)" (IAIN Surakarta, 2018).

pendekatan fenomenologis, harmonisasi ini luput dari kajian mengenai ziarah. Fenomenologi berasumsi bahwa masyarakat secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami realitas dunia dengan pengalaman pribadinya. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak dapat berdiri sendiri, karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran yang lebih lanjut.²¹

Melihat beberapa literatur yang membahas tentang ziarah, nampaknya harmonisasi antara living hadis dan fenomenologi merupakan sesuatu yang baru untuk melihat fenomena ziarah sebagai salah satu ajaran dan tradisi dalam masyarakat. Living hadis menunjukkan bahwa penelitian ini menjadikan masyarakat (baik individu maupun kolektif) sebagai objek kajian. Ketika masyarakat berinteraksi dengan hadis yang dipahami sebagai sumber ajaran agama, maka muncullah beragam bentuk dan model sebagai hasil dari perpaduan antara dua objek yaitu hadis dan masyarakat dengan kulturnya masing-masing.²² Atas dasar ini, penelitian ini menggunakan metode analisa fenomenologis Edmund Husserl. Metode ini digunakan atas dasar perangkat fenomenologis dapat meninjau sebuah fenomena secara radikal, karena penekanannya terhadap upaya menggapai “sesuatu” lepas dari segala presuposisi.²³

Landasan Ziarah Kubur dalam Literatur Hadis

Menurut Muhammad Alfatih Suryadilaga, living hadis dapat dimaknai sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad. Pola-pola perilaku tersebut merupakan respon masyarakat dalam memahami hadis-hadis Nabi. Menurutnya, metode ataupun teknik yang sangat membantu untuk mencari atau mengamati fenomena living hadis sebagaimana yang tampak adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi.²⁴ Dari hasil observasi dan wawancara terhadap tradisi ziarah dan bersih kubur, bahasan ini dibatasi pada beberapa fenomena yang dipandang sebagai living hadis. Variabel atau unsur yang menentukan sesuatu sebagai fenomena living hadis adalah bahwa fenomena tersebut berhubungan atau bersumber, baik langsung maupun tidak langsung, dari hadis-hadis Nabi Muhammad saw.

²¹ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 233.

²² Suryadilaga, “Model-Model Living Hadis,” 114.

²³ Supriadi Supriadi, “PERKEMBANGAN FENOMENOLOGI PADA REALITAS SOSIAL MASYARAKAT DALAM PANDANGAN EDMUND HUSSERL,” *Scriptura* 5, no. 2 (December 1, 2015): 53, <https://doi.org/10.9744/scriptura.5.2.52-61>.

²⁴ Muhammad Alfatih Suryadilaga. “Model-model Living Hadis” dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*. (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm.22

Adapun landasan yang mendorong masyarakat untuk melaksanakan ziarah kubur adalah berbagai riwayat hadis yang menyatakan kebolehan. Hadis yang diriwayatkan oleh al-Imam Muslim bin al-Hajjāj dapat menjadi landasan kuat untuk membenarkan perilaku tersebut. Dalam redaksinya, Nabi bersabda bahwa beliau pernah melarang umat Islam untuk melakukan ziarah kubur, akan tetapi hadis tersebut kemudian di hapus²⁵ dan digantikan dengan hadis yang memperbolehkan untuk melakukan ziarah kubur (*kuntu nabaytukum ‘an ziyārah al-qubūr fa zuruhā*).²⁶ Hadis ini kemudian diperkuat oleh hadis lain yang diriwayatkan oleh al-Hākim dengan menyebutkan alasan dari perintah tersebut. Dalam riwayat al-Hākim, Nabi bersabda bahwa ziarah kubur dapat mengingatkan umat Islam tentang kematian (*fa innaba tudhakkirukum al-mawt*).²⁷ Mengenai tujuan ini, al-Nasā’ī meriwayatkan hadis yang menyatakan bahwa ziarah kubur dapat melunakkan hati, menitikkan air mata, dan mengingatkan pada akhirat. Oleh sebab itu, dalam melaksanakan ziarah, umat Islam diperintahkan untuk mengucapkan kata-kata baik yang dapat berupa doa.²⁸

Pelaksanaan atas dalil tersebut menjadikan praktik ziarah dan bersih kubur dapat dipandang sebagai salah satu fenomena living hadis. Terdapat tiga alasan yang dapat menguatkan praktik ini menjadi bagian dari kajian living hadis. *Pertama*, tujuan utama awal dari ziarah dan bersih kubur adalah mengamalkan ajaran Islam untuk mengunjungi makam (berziarah). Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Rasulullah ketika memperbolehkan ziarah setelah awalnya terdapat larangan. *Kedua*, ziarah kubur dapat mengingatkan pada kematian, yang sesuai dengan salah satu tujuan ziarah yang tertera dalam teks hadis diatas. *Ketiga*, mensucikan jiwa yang relevansinya sesuai dengan keutamaan bulan ramadhan. Hal ini juga selaras dengan salah satu esensi ziarah yang tertera dalam redaksi hadis diatas.

Dengan begitu, praktik tradisi ziarah dan bersih kubur di desa Majapura termasuk dalam model tekstualis sekaligus modifikasi. Tekstualis karena masyarakat meyakini orientasi-orientasi ziarah yang ditetapkan oleh Nabi pada masa awal Islam untuk bisa diterapkan kembali di masa sekarang. Sedangkan modifikasi dilakukan dalam hal teknis pelaksanaan ziarah yang mencakup tata cara dan waktu pelaksanaan yang disesuaikan dengan kondisi sosial-religious masyarakat. Setelah masyarakat merespon teks hadis dengan

²⁵ Muḥammad bin Abd Allah al-Naysaburī Al-Hākim, *Al-Mustadrak ‘alā Al-Ṣaḥīḥayn*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutb al-Ilmiyah, 1990), 530.

²⁶ Al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 2:672.

²⁷ Al-Hākim, *Al-Mustadrak ‘alā Al-Ṣaḥīḥayn*, 1:531.

²⁸ Aḥmad bin Shu’ayb Al-Nasā’ī, *Al-Sunan Al-Kubrā*, vol. 1 (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2001), 465.

praktik ziarah dan bersih kubur yang berkembang hingga menjadi tradisi turun temurun, tentunya hal ini berdampak pada aspek psikologis-sosiologis masyarakat Majapura.

Dengan demikian dapatlah dijelaskan, secara kultural, otoritas teks itu bukan semata-mata aspek intrinsik dari teks, tetapi ia datang setelah adanya praktik yang didasari oleh berbagai motivations (motivasi, mengharap ridlo Allah, merengkuh Tuhan, menemukan Tuhan, dan sebagainya) dan moods (perasaan, emosi, bahkan kelekatan/keterpanggilan dari para partisipan) terhadap berbagai praktik tersebut. Teks sebagaimana dicontohkan oleh Metcalf, memuat dua hal; *mind*, di dalam teks, juga unsur *directing practices (experience)* sebagai bagian penting dalam membentuk (*shaping*) kehidupan suatu komunitas.²⁹

Secara lebih konstruktif, Metcalf menjelaskan fase-fase motivation dan mood yang menghubungkan teks dengan praktik sebagai berikut, *pertama*, setiap partisipan dari suatu komunitas muslim merasa terpanggil, merasa lekat (*attached*) kepada tradisi otentik. Teks seringkali menggunakan ungkapan dan diksi, tertulis dan tersuarakan (proses transmisi) melalui aspek drama, sehingga secara intrinsik dapat mentautkan perasaan (*feeling*) dan emosi (*emotion*) dari para partisipan.³⁰ Sebagaimana yang ada di masyarakat Majapura merasa terpanggil untuk melaksanakan tradisi ziarah dan bersih kubur, terbukti dengan adanya kesadaran dari masyarakat untuk datang ke makam dengan sukarela. Dalam hal ini, teks hadis menggunakan atau meminjam ungkapan dan diksi, -contohnya “nyekar”- sehingga esensi hadis bisa sampai di hati masing-masing individu (merasa dekat dengan teks) sehingga bisa dipraktikan dengan rutin Sehingga masyarakat merasa semakin dekat dengan teks.

Kedua, teks atau *nushus* itu di dalam praktiknya telah membentuk *set of mind* dan *set of conduct* yang membentuk tidak saja kehidupan keseharian para partisipan tetapi juga membentuk konsep diri suatu komunitas muslim. Masyarakat tidak saja mengalami dampak individual, namun juga membentuk konsep diri dari masyarakat Majapura yang terdiri dari gotong royong, menghargai jasa para pendahulu, kasih sayang, dan peduli lingkungan. *Ketiga*, ada proses ‘pemilihan’ di dalam *set of conduct* yang dilakukan oleh masing-masing partisipan dalam membentuk konsep dan *look* dari dirinya di satu sisi, dan pada sisi yang lain melakukan kompetisi budaya terhadap lingkungan sekitarnya dengan cara mempertautkan diri kepada keagungan dari masa lalu. “...in Tablighi they choose to identify with

²⁹ Subkhani Kusuma Dewi, “Otoritas Teks Sebagai Pusat Dari Praktik Umat Islam,” *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (December 6, 2016): 214, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1074>.

³⁰ Barbara D. Metcalf, “Living Hadith in the Tablighi Jama’at,” *The Journal of Asian Studies* 52, no. 3 (1993): 593–94, <https://doi.org/10.2307/2058855>.

*the models of Hadith that distance them from the life of much of their society, identifying with the sorrows and passions of great Muslims of the past and Muslims who live the past in the present even today. That choice can shape every aspect of daily life, of every expenditure of time and money, of family rituals and relationships...*³¹ Masyarakat Majapura saat ini meniadakan tradisi membagi makanan saat akhir bulan sya'ban, hanya ziarah dan bersih kubur saja. Perubahan praktik ini menunjukkan bahwa perbandingan masyarakat dahulu dan sekarang mempunyai respon yang berbeda terhadap teks hadis. Keempat, dari seperangkat *mode of conduct* itu suatu komunitas muslim mereka dapat mengidentifikasi kelompok sosial ke dalam kelompok grup mereka (*in group identification*) dan begitu sebaliknya, memberi batasan kelompok grup luar (*out group identification*). Masyarakat Majapura mengenali diri sendiri sehingga bisa mengidentifikasi diri dari kelompok/masyarakat daerah lain dengan adanya ziarah dan bersih kubur.

Tradisi Ziarah dan Bersih Kubur di Desa Majapura

Indonesia adalah negara yang kaya dengan keragaman. Keragaman budaya, bahasa, suku, agama, menandakan betapa kayanya negara ini. Dalam masalah agama yang memiliki peranan dominan dalam konstruksi masyarakat Indonesia, terdapat banyak keragaman praktik keberagamaan yang berkembang di masyarakat. Praktik ini terejawantah dalam sebuah institusi yang bernama tradisi, ritual, dan lain sebagainya.³² Sebuah tradisi tentunya mempunyai dampak baik psikologis maupun sosiologis bagi masyarakatnya, karena tradisi tidak hadir dalam ruang kosong, sehingga secara langsung maupun tidak memberi pengaruh bagi “aktor-aktor” di dalamnya.

Secara umum, masyarakat Jawa dapat beradaptasi dengan ajaran Islam yang dibawa oleh Walisongo. Masyarakat Jawa yang memegang ajaran Islam dengan kuat tentunya dapat memilih dan memilah mana budaya Jawa yang masih dapat dipertahankan tanpa harus berhadapan dengan ajaran Islam.³³ Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Jawa menerima ajaran Islam dengan pikiran terbuka, termasuk sumber-sumber ajaran Islam yakni al-Qur'an dan hadis pun juga banyak dikaji sekaligus dipraktikkan sebagai pedoman hidup. Fenomena ini juga terjadi di masyarakat desa Majapura yang dapat menerima hadirnya teks-teks keagamaan (al-Qur'an dan hadis) sebagai pedoman hidup. Terbukti dengan tradisi-tradisi keagamaan yang masih banyak dipraktikkan, salah satunya ziarah dan bersih kubur.

³¹ Metcalf, 595.

³² Qudsy, “LIVING HADIS: GENEALOGI, TEORI, DAN APLIKASI,” 189.

³³ Yusof, “RELASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL: Studi Tentang Tradisi Nyadran Di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang,” 54.

Masyarakat desa Majapura hampir seluruhnya menerima tradisi ini sebagai suatu wujud ekspresi sekaligus ritual keagamaan Islam.

Ziarah dan bersih kubur merupakan suatu tradisi mengunjungi makam keluarga atau kerabat terdekat untuk mendoakannya serta membersihkan makam, dua hal ini bisa didahulukan salah satu, berdoa atau membersihkan makam. Tradisi ini berlangsung saat akhir bulan Sya'ban (sebelum Ramadhan) di desa Majapura, kecamatan Bobotsari, kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah.³⁴ Ziarah semacam ini sudah banyak dilakukan juga oleh masyarakat Jawa pada umumnya, sebagian menyebutnya dengan *nyadran*. Menjelang bulan Ramadhan, masyarakat melaksanakan upacara *nyadran*; kegiatan keagamaan tahunan yang diwujudkan dengan ziarah ke makam leluhur menjelang bulan Ramadhan. Kegiatan dalam ziarah tersebut di antaranya membersihkan makam leluhur, memanjatkan doa permohonan ampun, dan tabur bunga.³⁵ Namun, di desa Majapura sendiri tidak ada sebutan khusus bagi tradisi ziarah ini, ada yang menyebutnya ziarah, bersih kubur, nyekar, dan *nyadran* (namun jarang yang menggunakan istilah *nyadran* karena term ini berasal dari Jawa Tengah bagian timur) yang mempunyai satu makna yaitu ziarah dan memberihkan makam sebelum bulan Ramadhan.

Masyarakat desa Majapura biasanya melangsungkan ziarah dan bersih kubur saat akhir bulan Sya'ban, atau tujuh hari sebelum Ramadhan. Tradisi ini sudah ada sejak 1900-an, salah satu penegaknya adalah Alm. Mbah Sayuti, sebagai sosok yang dianggap alim oleh masyarakat sekitar. Awalnya, pada akhir bulan Sya'ban, masyarakat Majapura menyambut Ramadhan dengan ziarah dan bersih kubur, serta melakukan masak besar yang kemudian didoakan dan dibagi ke kerabat disekitarnya. Ziarah yang dilakukan pada awalnya masih kental dengan pengaruh kebudayaan Jawa, yakni dengan membawa bunga dan air bunga untuk diletakkan di atas pusara. Disamping itu, kehadiran bulan suci Ramadhan yang dinanti-nanti oleh masyarakat setempat ditandai dengan saling membagikan makanan kepada kerabat, berupa nasi, sayur, dan lauk pauk lainnya yang diantar dari rumah ke rumah.³⁶

Seiring berjalannya waktu, kebiasaan dalam menyambut bulan suci Ramadhan mulai berubah. Eksistensi ziarah dan bersih kubur tetap ada karena itu sudah menjadi keyakinan masyarakat sejak lama, namun tradisi bagi-bagi makanan mulai punah, yang ada hanya

³⁴ Setiono, "Wawancara."

³⁵ Yusof, "RELASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL: Studi Tentang Tradisi Nyadran Di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang."

³⁶ Sunarti, "Wawancara" (Purbalingga, 2019).

ziarah dan bersih kubur. Menurut keterangan Ibu Sunarti, sebagai cucu dari Alm. Mbah Sayuti, pengikisan tradisi ini disebabkan oleh proses modernisasi pemikiran dan kemajuan teknologi yang terjadi cukup pesat, serta perkembangan ekonomi yang cukup tinggi sehingga menyebabkan masyarakat bisa berbagi makanan kapanpun, tidak harus saat akhir bulan Sya'ban.³⁷

Dari beberapa responden yang penulis wawancarai, tradisi ini dilakukan dalam lingkup keluarga, tetangga, kerabat, dan masyarakat sekitar. Dalam artian, tidak ada upacara atau ritual khusus dalam satu waktu bersamaan. Ada yang melakukannya hanya bersama keluarga, tetangga, RT, atau masyarakat sekitar saja.³⁸ Namun, mereka sering bertemu satu sama lain ketika sudah sampai di makam sehingga bisa saling membantu dalam membersihkan makam dan sekitarnya serta doa bersama. Tak jarang mereka saling meminjamkan alat-alat kebersihan apabila salah satu ada yang tidak membawanya, sekaligus membersihkan makam secara bersama-sama, seperti menyapu, membersihkan daun-daun kering yang jatuh diatas pusara, memotong ranting-ranting yang menghalangi pusara jika ada peziarah yang akan berkunjung, membersihkan jalan menuju makam, menyikat atau menggosok pusara yang terkena lumut supaya bersih kembali.³⁹

Dalam praktiknya, tidak ada ketentuan khusus untuk berdoa atau bersih kubur terlebih dahulu, masyarakat mempunyai otoritas penuh untuk mengaturnya disesuaikan dengan waktu dan keinginan mereka. Saat mendokan kerabat yang sudah wafat pun masyarakat mempunyai kebebasan untuk memilih yang sesuai dengan keyakinannya. Adapun saat berdoa, masyarakat mempunyai versi doa yang berbeda-beda, ada yang membaca al-fatihah untuk keluarga yang telah wafat, tahlil qoshor, dan ada juga yang membaca lengkap yasin dan tahlil.⁴⁰

Penjelasan diatas dirasa cukup untuk memberi gambaran tradisi ziarah dan bersih kubur di desa Majapura. Suatu tradisi tentunya mempunyai sejarah ataupun awal munculnya, serta hal yang memicu adanya tradisi ini. Dalam hal ini, tradisi ziarah yang merupakan ritual ibadah yang berasal dari ajaran Islam, tentunya pemahaman agama menjadi landasan utama dalam pelaksanaannya. Lebih rinci lagi, tradisi ziarah dan bersih kubur ini berasal dari pemahaman hadis para “sesepuh” desa Majapura yang kemudian diaplikasikan pada sebuah tradisi.

³⁷ Sunarti.

³⁸ Setiono, “Wawancara.”

³⁹ Vivi Andriyani, “Wawancara” (Purbalingga, 2019).

⁴⁰ Sunarti, “Wawancara.”

Tradisi ziarah dan bersih kubur tentunya memiliki dampak bagi masyarakat yang mengamalkannya. Berdasarkan beberapa keterangan yang diberikan oleh responden, dampak yang mereka rasakan variatif. Awalnya tradisi ziarah dan bersih kubur ini berfungsi untuk membersihkan jiwa untuk menyambut bulan suci ramadhan, karena saat bulan ramadhan adalah waktunya untuk membersihkan hati.⁴¹ Namun, masyarakat Majapura kini memiliki dampak atau pengaruh yang berbeda, diantaranya, *pertama*, dengan mengunjungi makam keluarga dan kerabat mereka jadi teringat akan kematian (*dzikirul maut*), baik mengingat kematian diri sendiri yang pasti akan datang dan kematian orang-orang yang sudah meninggal, sembari mengenang jasa-jasanya. Setelah mengingat kematian diri sendiri, konsekuensi logisnya ialah menambah kualitas iman seseorang. Dengan mengingat kematian, maka akan teringat dosa-dosa yang telah dilakukan dan amal-amal yang sudah dilakukan pula, hingga memunculkan rasa takut akan kematian kemudian berdampak pada semangat untuk beribadah menjadi semakin kuat.⁴²

Kedua, termasuk dalam agenda ziarah, yaitu membersihkan makam yang dikunjungi. Masyarakat merasa bahagia, terharu, dan lega karena makam keluarga sudah bersih dan tidak terkesan angker karena bukan hanya makamnya saja yang dibersihkan tetapi juga area sekitar makam hingga jalan menuju makam. *Ketiga*, tradisi ziarah dan bersih kubur yang dilakukan secara bersama-sama dengan keluarga, kerabat, atau tetangga sekitar menumbuhkan rasa gotong royong dalam diri masyarakat. Mereka merasakan kebersamaan yang kuat ketika sedang membersihkan makam bersama-sama dan tak jarang berdoa bersama.

Keempat, tidak jauh berbeda dengan poin pertama, mengingat kematian. Namun, ada hal yang berbeda disini yaitu mengingat kematian diri sendiri yang kemudian memunculkan pertanyaan “apakah nanti ketika saya meninggal akan ada juga yang mendoakan seperti saya mendoakan yang lain?”. Ini dirasakan bagi beberapa orang yang melaksanakan tradisi tersebut. *Kelima*, merasa bahagia karena sudah melakukan sesuatu yang berharga bagi orang tua yang sudah meninggal sebagai suatu wujud bakti kepadanya. Wujud bakti kepada orang tua ini diekspresikan dengan membersihkan makamnya serta mendoakannya. *Keenam*, sebagian masyarakat yang melakukan tradisi ini meyakini sebagai keyakinan beragama, sehingga melakukan tradisi ini sebagai pemenuhan kewajiban.

⁴¹ Sunarti.

⁴² Tri Yuniarsih, “Wawancara” (Purbalingga, 2019).

Fenomenologi-Transendental dalam Tradisi Ziarah Kubur

Ziarah dan bersih kubur merupakan tradisi tahunan yang dilakukan masyarakat Majapura saat akhir bulan Sya'ban (sebelum Ramadhan). Menurut penuturan beberapa responden, mereka mengalami pengalaman yang berbeda-beda saat pelaksanaan tradisi ini, sehingga hal ini dapat berarti bahwa realitas dan pengalaman adalah dua hal yang berbeda. Realitas merupakan fenomena yang tampak sebagai sesuatu yang bisa dilihat dan dirasakan. Namun, pengalaman subjektif lebih jauh dari itu, mengalami proses kesadaran hingga menimbulkan pengalaman yang berbeda-beda.⁴³ Ziarah dan bersih kubur merupakan dua entitas yang tak terpisahkan. Menurut penuturan Sunarti selaku pelaku sejarah ziarah dan bersih kubur, walaupun tidak menyaksikannya dari awal munculnya, tradisi ziarah dan bersih kubur ini dahulu merupakan dua entitas yang tidak terpisahkan, bahkan sampai saat ini pun keduanya dalam realitasnya tidak terpisahkan. Masyarakat sama-sama membawa alat kebersihan, air, dan peralatan lainnya, namun pengalaman yang mereka rasakan berbeda.⁴⁴

Apabila diklasifikasikan pengalaman tersebut terbagi menjadi beberapa poin. *Pertama*, sebagian dari mereka mengaku hanya melakukan bersih kuburan leluhur saja, tanpa melakukan doa bersama atau tahlilan. *Kedua*, sebagian dari mereka hanya melakukan doa bersama untuk mendoakan keluarga yang sudah meninggal, tanpa melakukan bersih kubur. *Ketiga*, sebagian lain ada yang menyiram makam dengan air yang sudah didoakan. Hal ini diakui sebagai bentuk kasih sayang terhadap keluarga yang sudah meninggal. *Keempat*, membersihkan rumput dan sampah hanya di area makam keluarga.

Dalam praktik semacam ini, kesadaran terhadap praktik ziarah dan bersih kubur merupakan bagian dari sikap menetralkan keberadaan dunia yang diyakini secara alamiah. Dalam pandangan Husserl, tindakan semacam ini bukan bagian dari sikap menyangsikan keberadaan dunia. Karena sikap ketidakpercayaan atas dunia (realitas) terjadi hanya jika seseorang sekedar mengamati atas penampakan yang ada didepannya.⁴⁵ Sedangkan perilaku yang ditampakkan oleh masyarakat di desa Majapura merupakan perilaku yang muncul dari kesadaran mereka atas perilaku yang dijalankan.

Meskipun demikian, penampakan yang terjadi tidaklah merepresentasikan atas keseluruhan fakta yang ada. Hal ini disebabkan karena cara penampakan sebuah obyek selalu bersifat sepotong-sepotong, sehingga diperlukan proses pengamatan yang

⁴³ Alun Munslow, *The Routledge Companion to Historical Studies* (London: Taylor & Francis, 2006), 69.

⁴⁴ Sunarti, "Wawancara."

⁴⁵ Bernard Delfgaauw, *Filsafat Abad 20*, trans. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1988), 106.

berkeluasan dalam ruang. Setiap penampakan kepada satu subyek tidak pernah total dan absolut, maka harus dilihat dari berbagai subjek. Pengamat harus berusaha tenang dan kritis terhadap apapun yang ditemui di lapangan. Informasi dari seorang informan akan diletakkan sebagai sepotong informasi yang perlu dilihat kaitannya dengan informasi dari informan lain. Sikap ini lahir dari pemikiran bahwa yang dilihat atau didengar adalah "profil-profil" realitas yang masih perlu "dikonstitusi" oleh kesadaran pengamat.⁴⁶

Sedangkan waktu yang dipilih oleh masyarakat di desa Majapura merupakan hasil dari refleksi atas keyakinan mereka terhadap konsep-konsep lain dalam beragama. Mereka meyakini bahwa sebelum ramadhan adalah waktu yang tepat untuk *nyekar* (ziarah makam keluarga dan bersih kubur). Hal ini menjadi suatu konsensus masyarakat yang kemudian berubah menjadi tradisi yang dilakukan setiap tahun. Perihal membersihkan makam setelah atau ziarah, merupakan wujud kasih sayang dan rasa kepedulian terhadap keluarga yang sudah meninggal dan merupakan bagian dari wujud kecintaan mereka terhadap lingkungan. Namun, jika dilihat dari perspektif fenomenologi, Husserl memberikan syarat-syarat kesadaran bagi subjek dalam mengalami suatu fenomena. Kesadaran selalu terarah kepada dunia. Tidak dapat dibayangkan kesadaran tanpa sesuatu yang disadari. Ketika berpikir tentang kopi, maka kita membentuk gambaran tentang kopi di dalam pikiran kita. Inilah yang disebut Husserl sebagai intensionalitas (*intentionality*).⁴⁷

Kesadaran mengandaikan tiga hal, *pertama*, ada suatu subyek yang terbuka untuk obyek-obyek yang ada. *Kedua*, fakta bahwa kesadaran selalu terarah kepada obyek-obyek (intensionalitas). Kiranya tidak tepat mengatakan bahwa kesadaran mempunyai "intensionalitas", karena kesadaran itu justru intensionalitas. *Ketiga*, kesadaran tidak pernah pasif melulu, karena menyadari sesuatu berarti mengubah sesuatu. Tindakan seseorang dikatakan intensional, jika tindakan itu dilakukan dengan tujuan yang jelas. Untuk melihat faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk melakukan tradisi, kesadaran masyarakat Majapura dalam tradisi ziarah dan bersih kubur apabila dilihat dari syarat-syarat kesadaran Husserl terbagi menjadi dua bagian. Pertama, praktik tradisi ziarah dan bersih kubur ini diinisiasi dari pemahaman hadis masyarakat Majapura zaman dahulu, terutama para tokoh agama setempat, salah satunya yaitu Mbah Sayuti. Menurut keterangan Ibu Sunarti, cucu dari Mbah Sayuti, ziarah dan bersih kubur ini berawal dari ajaran agama Islam, khususnya

⁴⁶ Philip Blosser, "Kant and Phenomenology," *Philosophy Today* 30, no. 2 (May 1, 1986): 168, <https://doi.org/10.5840/philtoday198630231>.

⁴⁷ Kees Bartens, *Filsafat Barat Abad 20: Inggris-Jerman* (Jakarta: Gramedia, 1981), 95.

dari hadis-hadis anjuran ziarah,⁴⁸ walaupun ia tidak menyebutkan secara eksplisit redaksi hadisnya.

Kedua, seiring berjalannya waktu, generasi awal penggerak tradisi ini satu persatu sudah tidak ada, yang ada hanya pelestarian tradisi ini oleh masyarakat setempat. Maka dari itu, masyarakat semakin jauh dengan pengetahuan tentang sumber praktik ini yaitu hadis, sehingga memunculkan banyak faktor baru yang mempengaruhi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi ziarah dan bersih kubur. Faktor psikologis-sosiologis masyarakat bersifat variatif, diantaranya yaitu, untuk mengenang jasa leluhur terhadap diri masyarakat, menghidupkan tradisi, mengunjungi makam, mengingat keluarga yang sudah meninggal, merenungi bahwa semua manusia akan mati, membersihkan makam, menghidupkan semangat gotong royong masyarakat, mencari ketenangan, menyambut bulan suci ramadhan, dan pemenuhan kewajiban beragama.

Dengan begitu, syarat-syarat kesadaran Husserl dalam diri masyarakat Majapura, pertama, adanya subjek yang terbuka untuk menerima objek-objek yang ada, masyarakat Majapura bersikap terbuka dengan adanya tradisi ini hingga muncul beberapa faktor baru yang mempengaruhinya. Kedua, kesadaran selalu terarah pada suatu objek, tidak mungkin tidak ada objek yang disadari, dalam hal ini masyarakat Majapura menyadari sebuah faktor yang ada pada dirinya yang mendorong atau mempengaruhinya untuk melaksanakan tradisi ziarah dan bersih kubur, misalnya, seseorang melakukan tradisi ini karena ingin mengenang jasa para leluhurnya, yang ada dalam pikirannya adalah jasa-jasa para leluhur yang tergambar secara nyata di alam bawah sadarnya. Ketiga, kesadaran bersifat aktif, yakni dengan meyakini faktor yang ada pada dirinya, ia menjadi tahu tujuannya melakukan sesuatu, dalam tradisi ini masyarakat yang mempunyai motivasi untuk membersihkan makam maka tujuannya pun tercapai yaitu makamnya menjadi bersih.

Tradisi agama yang dipraktikkan dalam masyarakat memiliki dampak terhadap kondisi sosial ataupun keagamaan masyarakat itu sendiri. Begitu halnya dengan masyarakat desa Majapura dengan melakukan ziarah dan dilanjutkan membersihkan makam, maka ada dua esensi yang didapatkan yaitu dimensi *ilabiyah* dan dimensi *insaniyah*. Dimensi *ilabiyah* ditandai dengan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap kematian yang diperoleh melalui tradisi ziarah kubur. Sedangkan dimensi *insaniyah* ditandai dengan menumbuhkan rasa cinta lingkungan. Meskipun demikian, praktik ini tidak dirasakan oleh keseluruhan

⁴⁸ Sunarti, "Wawancara."

masyarakat. Beberapa diantara memiliki dampak atau pengaruh yang berbeda-beda pada diri masing-masing. Diantaranya yaitu, membersihkan jiwa, mengingat mati, lebih giat beribadah, makam menjadi bersih, gotong royong lebih terasa, memicu untuk berbuat baik karena menyadari bahwa semua manusia akan mati, dan merasa tenang karena sudah menunaikan kewajiban untuk berbakti kepada orang tua yang sudah meninggal. Perbedaan dampak yang dimunculkan, dapat disebabkan oleh proses intensionalitas yang dimunculkan oleh setiap orang. Proses ini memperngaruhi motif dan tujuan mereka dalam melakukan praktik-praktik tersebut.

Dalam konsep teori fenomenologi transendental Edmund Husserl disebutkan bahwa segala sesuatu (obyek) selalu menunjuk terhadap sesuatu di luar dirinya. Intensitas praktik ziarah dan bersih makam yang dilakukan oleh masyarakat, tidak sepenuhnya dilakukan dengan sambil mengamati seluruh fenomena yang nampak. Beberapa diantara mereka yang melakukan pengamatan, akan menghasilkan kesadaran lebih dan memperoleh esensi dari tindakan tersebut. Hal ini berarti bahwa jika seseorang memegang sebuah titik dari fenomena yang diamati, maka di dalam benak ada titik lain yang menjadi pasangannya. Jadi pengamatan yang bersifat transendensi ini memicu timbulnya gagasan atau hipotesis baru tentang pasangan dari obyek yang diamati.⁴⁹ Apabila diterapkan pada fenomena masyarakat yang ada, maka esensi dari tradisi ziarah dan bersih kubur ini adalah membersihkan jiwa, mengingat mati (dzikrul maut) dan lain sebagainya, yang telah disebutkan diatas. Sedangkan esensi transendental yang ada disekitarnya yakni rasa kepedulian, kasih sayang, empati, dan keikhlasan dalam beribadah. Aspek transendental tersebut tak nampak secara eksplisit dalam penuturan masyarakat, namun tercermin dari perilaku sehari-hari.

Kesimpulan

Tradisi ziarah dan bersih kubur di desa Majapura merupakan tradisi tahunan yang dilakukan oleh masyarakat setempat saat akhir bulan Sya'ban (sebelum bulan Ramadhan). Setelah dilihat dengan kacamata teori fenomenologi Edmund Husserl, tradisi ini bisa didefinisikan dengan berbagai pengalaman dari subjek pelaku yang variatif. *Pertama*, sebagian dari mereka mengaku hanya melakukan bersih kubur leluhur saja, tanpa melakukan doa bersama atau tahlilan. *Kedua*, sebagian dari mereka hanya melakukan doa bersama untuk mendoakan keluarga yang sudah meninggal, tanpa melakukan bersih kubur. *Ketiga*, sebagian lain ada yang menyiram makam dengan air yang sudah didoakan, hal ini

⁴⁹ Delfgaauw, *Filsafat Abad 20*, 106.

diakui sebagai bentuk kasih sayang terhadap keluarga yang sudah meninggal. *Keempat*, membersihkan rumput dan sampah hanya di area makam keluarga.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam melakukan tradisi ini. Faktor utamanya yakni pemahaman hadis dan kondisi sosio-psikologis masyarakat. Setelah ditelaah lebih dalam menggunakan kacamata Husserl, syarat-syarat kesadaran Husserl dalam diri masyarakat Majapura, *pertama*, adanya subjek yang terbuka untuk menerima objek-objek yang ada, masyarakat Majapura bersikap terbuka dengan adanya tradisi ini hingga muncul beberapa faktor baru yang mempengaruhinya. *Kedua*, kesadaran selalu terarah pada suatu objek, tidak mungkin tidak ada objek yang disadari, dalam hal ini masyarakat Majapura menyadari sebuah faktor yang ada pada dirinya yang mendorong atau mempengaruhinya untuk melaksanakan tradisi ziarah dan bersih kubur. *Ketiga*, kesadaran bersifat aktif, yakni dengan meyakini faktor yang ada pada dirinya, ia menjadi tahu tujuannya melakukan sesuatu, dalam tradisi ini masyarakat yang mempunyai motivasi untuk membersihkan makam maka tujuannya pun tercapai yaitu makamnya menjadi bersih.

Selanjutnya, dampak yang dialami masyarakat Majapura setelah melakukan tradisi tersebut pun bermacam-macam, yaitu membersihkan jiwa, mengingat mati, lebih giat beribadah, makam menjadi bersih, gotong royong lebih terasa, memicu untuk berbuat baik karena menyadari bahwa semua manusia akan mati, dan merasa tenang karena sudah menunaikan kewajiban untuk berbakti kepada orang tua yang sudah meninggal. Setelah ditelaah menggunakan fenomenologi Husserl, dalam hal ini aspek transendental, ditemukan bahwa esensi dari tradisi ziarah dan bersih kubur ini adalah membersihkan jiwa, mengingat mati (dzikrul maut) dan lain sebagainya, yang telah disebutkan diatas. Sedangkan esensi transendental yang ada disekitarnya yakni rasa kepedulian, kasih sayang, empati, dan keikhlasan dalam beribadah.

Daftar Pustaka

- Al-Ḥākim, Muḥammad bin Abd Allah al-Naysabūrī. *Al-Mustadrak 'alā Al-Ṣaḥīḥayn*. Vol. 2. Beirut: Dār al-Kutb al-Ilmiyah, 1990.
- Al-Hajjaj, Muslim bin. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Vol. 4. Beirut: Dār Ihya' al-Turāth al-'Arabi, n.d.
- Al-Nasā'ī, Aḥmad bin Shu'ayb. *Al-Sunan Al-Kubrā*. Vol. 1. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2001.
- Alifiana, Wahyu Nur. "PERUBAHAN BUDAYA DALAM TRADISI NYADRAN DI KELURAHAN NGANTRU KECAMATAN TRENGGALEK KABUPATEN

- TRENGGALEK JAWA TIMUR.” *ADITYA: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa* 2, no. 1 (2013).
- Anam, Choerul. “TRADISI SAMBATAN DAN NYADRAN DI DUSUN SURUHAN.” *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 12, no. 1 (July 19, 2017): 77–84. <https://doi.org/10.14710/SABDA.12.1.77-84>.
- Andriyani, Vivi. “Wawancara.” Purbalingga, 2019.
- Arinda R., Ichmi Yani. “SEDEKAH BUMI (NYADRAN) SEBAGAI KONVENSI TRADISI JAWA DAN ISLAM MASYARAKAT SRATUREJO BOJONEGORO.” *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 16, no. 1 (June 30, 2014): 100. <https://doi.org/10.18860/el.v16i1.2771>.
- Ariyanti, Juni. “Bentuk Makna Simbolis Dan Fungsi Tradisi Nyadran Di Desa Kedunglo Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo.” *ADITYA: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa* 8, no. 3 (2016).
- Bartens, Kees. *Filsafat Barat Abad 20: Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia, 1981.
- Blosser, Philip. “Kant and Phenomenology.” *Philosophy Today* 30, no. 2 (May 1, 1986): 168–73. <https://doi.org/10.5840/philtoday198630231>.
- Campbell, Tom. *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Dahri, Harapandi. *Tabot Jejak Cinta Keluarga Nabi Di Bengkulu*. Jakarta: Citra, 2006.
- Delfgaauw, Bernard. *Filsafat Abad 20*. Translated by Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1988.
- Dewi, Subkhani Kusuma. “Otoritas Teks Sebagai Pusat Dari Praktik Umat Islam.” *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (December 6, 2016): 197. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1074>.
- Hasanah, Hasyim. “Implikasi Psiko-Sosio-Religius Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru.” *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 3, no. 2 (December 28, 2016): 17. <https://doi.org/10.21580/wa.v3i2.1142>.
- Mardimin, Johan. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Metcalf, Barbara D. “Living Hadith in the Tablighi Jama’at.” *The Journal of Asian Studies* 52, no. 3 (1993): 584–608. <https://doi.org/10.2307/2058855>.
- Munslow, Alun. *The Routledge Companion to Historical Studies*. London: Taylor & Francis, 2006.
- Nafiah, Ainun. “SPIRITUALITAS DALAM ZIARAH KUBUR (Studi Atas Motivasi Peziarah Di Makam Pangeran Sukowati Dusun Kranggan Desa Pengkol Kecamatan Tanon Kabupaten Sragen).” IAIN Surakarta, 2018.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. “LIVING HADIS: GENEALOGI, TEORI, DAN APLIKASI.” *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (December 6, 2016): 177. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1073>.
- Setiono, Heri. “Wawancara.” Purbalingga, 2019.

- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- Sunarti. "Wawancara." Purbalingga, 2019.
- Supriadi, Supriadi. "PERKEMBANGAN FENOMENOLOGI PADA REALITAS SOSIAL MASYARAKAT DALAM PANDANGAN EDMUND HUSSERL." *Scriptura* 5, no. 2 (December 1, 2015): 52–61. <https://doi.org/10.9744/scriptura.5.2.52-61>.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. "Model-Model Living Hadis." In *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, edited by Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: TH Press, 2005.
- Wawansyah, Wawansyah, Sipa Sasmanda, and Mu'aini Mu'aini. "TRADISI ZIARAH KUBUR MASYARAKAT SASAK (STUDI KASUS MAKAM LOANG BALOQ)." *Paedagogia : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan* 5, no. 1 (January 21, 2018): 25–37. <https://doi.org/10.31764/PAEDAGORIA.V5I1.52>.
- Wulandari, Yunika. "TRADISI ZIARAH KUBUR PUYANG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN DI DESA SUKABANJAR KECAMATAN MUARADUA KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN." UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Yuniarsih, Tri. "Wawancara." Purbalingga, 2019.
- Yusof, Kastolani dan Abdullah. "RELASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL: Studi Tentang Tradisi Nyadran Di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (August 4, 2016): 53–74. <https://doi.org/10.21274/KONTEM.2016.4.1.53-74>.
- Zuhri, Saifuddin, and Subkhani Kusuma Dewi. *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi*. Yogyakarta: Q-Media, 2018.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses merupakan jurnal yang berada di bawah naungan Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses didesain untuk memudahkan dan mendialogkan karya ilmiah para peneliti, dosen, mahasiswa dan lain-lain dalam bidang studi: Filsafat Islam, al-Qur'an dan Hadis, dan Studi Agama dan Resolusi Konflik, baik dalam ranah perdebatan teoretis maupun hasil penelitian (pustaka dan lapangan)

Living Islam: Journal of Islamic Discourses terbit dua kali dalam satu tahun, yakni pada bulan Juni dan November.

PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

